

## PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI PADA KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Muhammad Azam Muttaqin<sup>1</sup>, Gusnita Sari Harahap<sup>2</sup>

Institut Sunan Giri Ponorogo<sup>1</sup>, IAIN Padangsidempuan<sup>2</sup>

e-mail: [azamseruseru@gmail.com](mailto:azamseruseru@gmail.com), [gusnitasariharahap17@gmail.com](mailto:gusnitasariharahap17@gmail.com)

### Abstrak

Pada kehidupan sehari-hari, emosi sering disebut dengan ekspresi perasaan. Anak-anak yang masih dalam tingkat usia dini tidak langsung memperlihatkan emosinya secara langsung, tetapi mereka memperlihatkan secara tidak langsung tanpa disadari olehnya, tetapi mereka akan memperlihatkan secara tidak langsung melalui melamun, kegelisahan, tingkah laku yang gugup, serta menangis dan pendiam. Keadaan ini terdapat pada beberapa anak usia dini atau di Taman Kanak, kelompok Bermain yang rentang usia 4-6 tahun. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan emosi anak dalam pembelajaran yang berjumlah 17 anak.

Dalam kelas tersebut, kita bisa mengetahui bagaimana perkembangan emosi setiap anak dalam proses pembelajaran seperti melamun, pendiam, kurang aktif dan tanggap. Kemudian, peserta didik diajak dan dituntun memperkenalkan diri kedepan dengan gerakan yang sudah diperagakan. Dari sini kita bisa mengetahui peserta didik yang tidak gugup, malu dan sulit akan berbicara. Mereka masih malu-malu memperkenalkan dirinya. Setelah itu, mereka disuruh untuk menjawab soal di papan tulis, sebagian dari mereka dapat merespon dengan cepat dan tepat, namun sebagian lagi masih kurang cepat tanggap untuk merespon pertanyaan yang diberikan.

Penelitian ini dilakukan dengan observasi ke lapangan, penulis dapat mengetahui ada beberapa peserta didik yang masih dengan malu-malu, sulit berbicara dan yang kurang aktif. Perkembangan emosi pada kelas III ini, masih dalam proses perkembangan yang sudah mulai muncul, seperti malu-malu, rasa senang karena bangga, berani mengajukan diri, sebagian belum mampu menyesuaikan diri dengan temannya. Tetapi, mereka sudah bisa mengeluarkan kecerdasan emosi mereka secara terang-terangan dengan maju kedepan dengan menyelesaikan masalah penjumlahan yang sudah dibuat di papan tulis. Kemudian, minat belajar pada peserta didik masih kurang karena perkembangan emosi mereka belum stabil, dapat dilihat dari keadaan yang melamun, tidak peduli dan hanya menonton siswa/i lainnya yang aktif.

**Kata Kunci:** Perkembangan Kecerdasan AUD, Kegiatan Belajar.

### Abstract

In everyday life, emotions are often referred to as the expression of feelings. Children who are still at an early age do not directly show their emotions directly, but they show them indirectly without realizing it, but they will show it indirectly through daydreaming, anxiety, nervous behavior, and crying and quiet. This situation is found in some early childhood or in Kindergarten, Playgroups with an age range of 4-6 years. This study was conducted with the aim of knowing how the emotional development of children in learning which amounted to 17 children.

In this class, we can find out how the emotional development of each child in the learning process such as daydreaming, quiet, less active and responsive. Then, students are invited and guided to introduce themselves in the future with the movements that have been demonstrated. From here we can know that students who are not nervous, shy and have difficulty speaking. They are still shy about introducing themselves. After that, they were asked to answer questions on the blackboard, some of them were able to respond quickly and accurately, but some were still not responsive to the questions given.

This research was conducted by field observation, the authors can find out that there are some students who are still shy, have difficulty speaking and are less active. Emotional development in class III is still in the process of development that has begun to appear, such as shyness, feeling happy because of pride, daring to volunteer, some have not been able to adjust to their friends. However, they have been able to express their emotional intelligence openly by moving forward by solving the addition problems that have been made on the blackboard. Then, interest in learning in students is still lacking because their emotional development is not yet stable, it can be seen from the state of daydreaming, not caring and just watching other students who are active.

**Keywords:** AUD Intelligence Development, Learning Activities.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0 tahun sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

(Depdiknas, USPN, 2004: 4) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. “Selanjutnya pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani dan jasmani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pentingnya perkembangan anak usia dini bukan hanya diukur dan dikembangkan dari pengetahuannya saja tetapi dari emosi anak, bagaimana ia berinteraksi, dengan masyarakat, bagaimana moral serta agama dan juga bagaimana perkembangan motorik halus dan kasar seorang anak. Kita semua pasti pernah mengikuti tes IQ, tahukah anda bahwa tes ini hanya mengukur satu kecerdasan tertentu, yaitu mengukur kecerdasan rasional, logis, dan linier jenis

kecerdasan yang di pakai untuk problem logika tertentu dan untuk melakukan pemikiran strategis. Pada tahun 1960-an para ahli psikologi menemukan bahwa kelompok etnis dan gender yang berbeda bisa memperoleh skor tes IQ yang berbeda beda dan tidak menentu. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kelompok etnis dan gender yang berbeda punya level kecerdasan yang berbeda.

Banyaknya perilaku menyimpang pada anak yang merupakan indikasi ketidaksiapan anak menghadapi kondisi lingkungan. Rasa kecewa, malu, amarah, dan perasaan-perasaan negatif lainnya yang bersumber pada ketidak mampuan anak mengenali dan mengelola emosi, serta memotivasi diri. Kondisi ini merupakan sesuatu yang menunjukkan kecerdasan emosi yang rendah.

Pada masa anak-anak perkembangan emosi itu sangat tidak stabil karena dia masih dalam tahap berkembang, dimana ia harus bisa melatih dirinya untuk disiplin dalam kehidupan sehari-harinya. Anak-anak usia dini mereka suka dengan hal-hal yang membuat hati mereka senang dan melakukan hal apa mereka inginkan seperti, mengganggu temannya ketika belajar, mengajari kawan yang maju kedepan ketika ada soal dan mengejek teman yang memiliki kesalahan. Ketika mereka diajak maju kedepan, yang mengajukan diri untuk maju kedepan hanya dua atau tiga orang saja, dan mereka masih malu-malu berbicara dan menggerakkan tangannya di depan teman-teman ketika perkenalan. Kemudian, ketika perkenalan kita bisa mengetahui siapa yang memiliki semangat belajar dan siapa yang melakukan banyak gerakan ditempat duduknya.

Terdapat beberapa peserta didik yang kurang semangat dalam belajar terdapat di bagian belakang dan melakukan aktivitas lain seperti menggambar, membuka-buka buku tidak peduli dengan pelajarannya. Ketika ditanya kenapa melakukan itu, karena ia belum mengerti dengan pelajaran tersebut, ia merasa takut untuk bertanya. Dalam tingkat ini mereka sudah mulai memiliki pengetahuan lebih, karna ketika penulis menanyakan angka 1 sampai dengan 10. Mereka juga lebih suka diberi hiburan daripada pembelajaran.

Dalam pembelajaran tersebut penulis bisa mengetahui bagaimana peserta didik yang belajar, dimana masih banyak peserta didik yang masih kurang minat belajar, hanya melamun, diam, dan mengusik-ngusik temannya. Kemudian,

mereka di ajak untuk nyanyi dan berdiri dekat meja kemudian maju ke depan kelas, kita bisa melihat mereka sangat gembira dan bersemangat untuk melakukannya. Mereka masih kurang disiplin dalam belajar, karena alat bantu untuk belajar masih kurang dan penataan meja dan bangku masih sempit dan penampilan mereka juga masih kurang rapi, tutur sapa juga masih kurang pandai dalam berbicara dan suka mengusik kawannya. Penelitian ini dilakukan dengan turun langsung kelapangan atau lansung ketempat sekolah yang dituju dan melihat keadaan belajar siswa/i, fasilitas sekolah yang masih kurang memadai, perpustakaan yang kurang, lingkungan sekolah yang tidak luas, tempat jajan yang sembarangan tidak ada koperasi kecil dalam sekolah.

### **Pengertian Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional diartikan sebagai suatu hal yang dimiliki seseorang untuk memahami serta menggali diri sendiri serta kemampuan ataupun keterampilan untuk mengontrol emosi yang dimiliki baik terhadap diri sendiri maupun dalam berinteraksi dengan orang lain. Emosi yang dimiliki anak berpengaruh pada kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya, biasanya setiap orang atau masing-masing anak akan mempunyai emosi yang berbeda-beda sesuai dengan suasana hati dan dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh sepanjang perkembangannya (Nurdiansyah, 2016; Sidartha & Sujana, 2020; Syawahid & Retnawati, 2014).

Menurut Daniel Goleman (2002:411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian cenderung untuk bertindak. Orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang dijalani menjadi sia-sia.

Menurut Salovey dan Mayer menggunakan istilah Kecerdasan Emosional untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenai emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain dan membina hubungan dengan orang

lain. Kecerdasan emosional merupakan salah satu yang berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak, kecerdasan emosional menyumbang 80% dari faktor penentu kesuksesan seseorang, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh IQ (*Intelligence Quotient*) (Pasek, 2017; Sakti et al., 2020; Wardani, 2019).

Menurut Sternberg dalam pandangannya kecerdasan adalah pengolahan informasi yang terdiri dari:

1. Komponen mental yang merupakan proses pengambilan keputusan;
2. Komponen bekerja yang merupakan proses dalam pemberian tugas;
3. Proses yang diberikan dalam mempelajari informasi yang baru dari yang sebelumnya.

Pada tahap ini diharapkan anak usia dini memiliki kecerdasan emosi untuk kemampuan dia dalam mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi sehingga anak berkemampuan untuk memberikan tanggapan yang baik dalam setiap kondisi yang memicu timbulnya emosi.

Fungsi emosi bagi anak sangat berperan penting bagi dirinya karena membantu anak dalam penyesuaian terhadap lingkungannya, sehingga seorang anak perlu mendapat bimbingan, arahan serta stimulus agar pertumbuhan dan perkembangan anak mencapai titik kemampuan yang optimal (Rachmawati & Nurmawati, 2014; Subagio, 2017; Subyantoro, 2015).

Pada teori diatas, kita bisa melihat perkembangan kecerdasan emosional anak dengan melihat keadaan setiap individu seperti perasaan senang, bangga, sedih, diam, menangis dan ribut dan suka mengusik temannya. Terdapat peserta didik yang mampu menyelesaikan soal yang dibuat di papan tulis. Kemudian, ia diberi hadiah untuk membangkitkan semangat belajar teman lainnya. Dengan diberikannya hadiah ini mereka akan lebih semangat untuk bersaing dengan temannya dan itu berhasil dilakukan. Jadi, kita mengetahui peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang mampu mengekspresikan dirinya kedepan dan memotivasi lainnya untuk maju menyelesaikan masalah yang ada dipapan tulis. Menurut Goleman aspek kecerdasan emosional dibagi menjadi 5 yaitu :

1. Mengenali emosi diri (*self awareness*);
2. Mengelola emosi (*self management*);

3. Memotivas diri sendiri (self motivation);
4. Mengenali emosi orang lain (empathy), dan
5. Membina hubungan (relationship management).

Selanjutnya menurut Goleman ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu: pengalaman, usia, jenis kelamin dan jabatan. Sedangkan Patton membagi faktor kecerdasan emosional menjadi 5 bagian yaitu sebagai berikut:

1. Keluarga;
2. Hubungan-hubungan pribadi;
3. Hubungan dengan teman kelompok;
4. Lingkungan, dan
5. Hubungan dengan teman sebaya.

### **Macam-macam Kecerdasan Emosional**

Karakteristik Perkembangan Emosi Menurut Masnipal (2013: 117), ada beberapa ciri utama reaksi emosi sosial anak usia dini, yaitu : 1. Anak lebih sering terjadi perselisihan dengan teman sebaya, menunjukkan sikap sukaticidak suka (walaupun rentang benci pendek), suka merajuk (menangis dan bersembunyi sendiri bila dimarahi), sedih bila barang kesayangannya hilang/mati. 2. Kegiatan berteman lebih intens, bermain bersama di rumah maupun diluar rumah, hubungan anggota keluarga seperti kaka lebih sering terjadi bentrokan, karena ana berusaha menunjukkan “kekuatannya” dihadapan anggota keluarga. Ia mau diakui sebagai salah satu anggota keluarga dengan hak yang sama. 3. Perilaku yang mencolok adalah perilaku marah/tidak senang dengan menyembunyikan diri sambil menangis, anak harus diakui sebagai bagian dari kelompok/keluarga, kegiatan pertemuan lebih intens, perselisihan mulai berkurang, 4. Interaksi anak dengan teman sebaya sangat intens, sudah jarang bertengkar atau bisa bekerjasama lebih lama, respons positif dari orang dewasa membuat anak dekat.

Berdasarkan kedua uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri utama reaksi sosial emosi pada anak adalah saling berkaitan diantara keduanya. Emosi sangat dipengaruhi oleh sosial atau lingkungan anak, dan proses sosial

anak pun bisa dipengaruhi oleh emosi yang semakin berkembang. Semakin anak tumbuh maka semakin berkembang tingkat emosi sosial anak. Pada masa anak ini, emosi masih belum matang artinya masih belum bisa ia kendalikan. Reaksi sosial emosi anak tidak bisa dibuat-buat dan terjadi secara alami dalam proses interaksi dengan teman sebaya atau orang dewasa.

Kecerdasan emosi terbagi dalam beberapa kelompok masing-masing berlandaskan kemampuan kecerdasan emosi tertentu dapat di kembangkan menjadi:

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi.

Emosi berlebihan yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

### **Ciri-ciri Emosi**

Menurut Hurlock (Rosmalah, 2005:23) ciri khas penampilan emosi pada anak adalah sebagai berikut :

- a. Emosi anak bersifat sementara dan lekas berubah. misalnya anak mudah marah beralih ke senyum, tertawa ke menangis atau dari cemburu ke sayang.
- b. Reaksi yang kuat terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang atau tidak senang sangat kuat.

- c. Emosi itu sering timbul dan nampak pada tingkah lakunya, misalnya menangis, gelisah, gugup, dan lain sebagainya.
- d. Reaksi emosional bersifat individual
- e. Emosi berubah kekuatannya. pada usia tertentu emosi yang sangat kuat berkurang kekuatannya.

Jenis Emosi yang ada pada manusia sangatlah beragam. Hal ini menjadikan banyak orang tidak bisa menebak sikap dan sifat orang hanya dari satu sisi saja atau dari sikap saja. Menebak ataupun memberikan label “A” dan “B” pada manusia tanpa melakukan observasi tidak bisa dikatakan valid.

Begitupun dengan dunia psikologi, karena emosi, perasaan dan pikiran manusia sangatlah luas hal ini menjadikan dunia atau ilmu psikologi merupakan ilmu yang luas. Banyak orang yang menganggap psikologi layaknya dukun, padahal ada data-data dan bukti valid yang menyatakan hasil psikologi dan menyatakan sebuah “Label”. Jika kita membicarakan seseorang yang marah apakah mereka seseorang yang tempramen ? Belum tentu, jika melihat seseorang menangis apakah mereka orang yang mudah sedih ? belum tentu juga. Lantas apa sih sebenarnya emosi dalam dunia psikologi.

### **Metode dan Program Pembelajaran Kecerdasan Emosi AUD**

Program pembelajaran yang digunakan sebagai standar minimal adalah program pembelajaran kelompok bermain yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional atau lembaga pendidikan anak usia dini dapat mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan dan konteks sosial masyarakat setempat, kemudian program pembelajaran yang dibuat hendaknya dicantumkan kedalam sebuah rencana tahunan.

Menurut Lawrence ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mengajarkan kecerdasan emosional. Lawrence membagi kecerdasan emosi menjadi beberapa bagian, yaitu: Pertama emosi dari segi moral yang terdiri dari mengembangkan kemampuan empati, kejujuran dan integritas, sedangkan emosi moral negatifnya yaitu rasa malu dan rasa bersalah. Kedua keterampilan berpikir EQ yang terdiri kemampuan berpikir realistis dan optimisme sebagai obat

penangkal depresi dan rendahnya prestasi, dan mengubah kelakuan anak dengan mengubah pola pikir mereka. Ketiga kemampuan memecahkan masalah dengan mencari solusi. (Lawrence :2001) Maurice membagi kecerdasan emosi menjadi beberapa bagian diantaranya menanamkan disiplin, tanggung jawab, kebiasaan berbagi, peduli, pengarahan diri dan peningkatan diri.

Metode yang digunakan dalam pengembangan kecerdasan emosi anak hendaknya memperhatikan beberapa persyaratan yaitu : membuat anak aktif dan banyak terlibat, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas, sesuai dengan usia dan kemampuan anak, tidak membosankan anak, memungkinkan bagi anak untuk memilih aktifitas, memungkinkan tenaga pendidik membimbing anak memperoleh jawaban dan kesimpulan serta respon dan dapat diikuti dan diikuti dan digunakan anak.

Metode yang digunakan terdiri dari metode pokok dan metode pelengkap. Metode pokok adalah bermain karena bermain merupakan bagian kehidupan anak, dimana dengan bermain tanpa disadari anak bisa mempelajari banyak hal, Hurlock mengartikan bermain sebagai kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhirnya. Melalui permainan anak lebih tertarik karena ketika otaknya merasa santai dengan aktivitas yang dilakukannya maka dia akan lebih mudah menyerap dan mengambil makna, aktivitas yang termasuk dalam metode bermain sebagai pembelajaran utama yaitu bermain sendiri, bermain paralel, bermain asosiatif, bermain kooperatif, bermain peran dan sosiodrama. Metode yang kedua yaitu metode pelengkap yang terdiri dari bercerita, mendongeng atau membaca buku, bercakap-cakap, bernyanyi, karya wisata dan latihan pembiasaan.

### **Kegiatan Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan. Sanjaya (2008) menyatakan bahwa

pembelajaran merupakan proses kerja sama antara guru dan murid dalam memanfaatkan segala sumber yang ada.

Dalam undang-undang no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar.

Jadi,Pembelajaran adalah interaksi antara guru dan siswa dimana terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar,dimana kemampuan itu didapatkannya dengan kemampuan yang cukup rlative lama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung kelapangan pada Sekolah TK. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan metode penelitian yang bersifat alamiah, artinya peneliti tidak berusaha untuk berbohong tentang penelitian tersebut, tetapi untuk belajar bagaimana mengetahui perkembangan kecerdasan emosional ketika belajar.

Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif karena data yang muncul dalam penelitian kualitatif ini berbentuk ungkapan kata (informasi) yang disampaikan kepada peneliti.

### **1. Subjek.**

Subjek penelitian adalah peserta didikruang A pada sekolah TK, yang berjumlah 17anak.Dalam kelas terdapat 11 peserta didik wanita dan 6peserta didik laki-laki.

### **2. Alat Ukur**

Metode penelitian dilakukan dengan wawancara dan tanya jawab dengan peserta didik mengenai sesuatu hal yakni suasana belajar dikelas, untuk mengetahui sejauh mana ia bisa menjawabnya dengan benar. Kemudian, menggunakan media audio visual supaya bisa mengetahui lebih mendalam bagaimana perkembangan kecerdasan emosionalnya dalam belajar.

### **3. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data kualitatif dilakukan sesuai dengan apa yang dilakukan dilapangan sekolah ketika observasi. Analisis data dengan melihat keadaan yang dialami ketika belajar. Dari pertanyaan atau yang dilihat dilapangan, kemudian dianalisis menjadi maksud dan tujuan peneliti.

### **HASIL PENELITIAN**

Pada zaman sekarang, perkembangan kecerdasan emosional anak dalam pembelajaran kurang efektif karena keadaan peserta didik yang kurang minat dalam belajar. Ini terjadi akibat dari gurunya yang kurang mendorong siswanya untuk belajar dan fasilitas sekolah yang kurang memadai untuk proses pembelajaran dan zaman yang sekarang mulai canggih. Keadaan ini juga terdapat TK yang diteliti. peserta didik yang aktif dalam belajar hanya 3 orang, keempatnya merupakan peserta didik yang mau maju dan mengajukan diri untuk kedepan. Kemudian lainnya hanya mengusik-ngusik kawannya dan baca-baca buku dan tidak peduli untuk belajar. Namun jika dibuat hiburan seluruhnya ikut mengajukan diri.

Dalam pembelajaran tersebut penulis mengetahui beberapa hal yang bisa menyenangkan peserta didik tersebut untuk belajar yaitu dengan melakukan permainan *game* atau nyanyi sebelum belajar dan membuat tantangan dalam pembelajaran tersebut dan memberikan hadiahnya. Maka, dengan cara ini akan membangkitkan semangat belajar peserta didik dalam kelas. Kemudian, dekorasi kelas yang kurang kreatif menambah kejenuhan dalam belajar para peserta didik dan fasilitas yang kurang memadai juga menambah kurang kreatifnya dalam pembelajaran tersebut. Dan keadaan lingkungan sekolahnya juga yang kurang luas dan tidak ada pepohonan yang besar untuk berteduh ketika panas matahari, ini akan membuat peserta didik didalam kelas ketika istirahat dan keluar dari lingkungan sekolah untuk membeli jajanan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil observasi ini, dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran peserta didik, masih belum stabil dan minat belajarnya masih dalam kategori kurang dalam pembelajaran. Kecerdasan emosional tumbuh seiring perkembangan seseorang sejak lahir hingga meninggal dunia. Perkembangan kecerdasan emosi dipengaruhi oleh lingkungan, dan contoh-contoh yang didapat anak sejak lahir dari orangtuanya. Jadi, penulis mengetahui ketika kita belajar mengajarkan sesuatu kepada peserta didik kita harus banyak memiliki banyak metode untuk mengembangkan minat belajar peserta didik tersebut. Fasilitas dan sarana juga untuk belajar masih belum lengkap, maka jika fasilitas belum lengkap maka seorang guru harus kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang efektif, menyenangkan dan nyaman.

## **SARAN**

Berdasarkan observasi yang dilakukan, penulis mempunyai saran untuk sekolah, guru, dan pembaca. Mudah-mudahan saran ini dapat bermanfaat bagi kelangsungan belajar, saran dari penulis antara lain:

1. Sebaiknya di sekolah TK ini menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga murid-murid nyaman dalam lingkungan sekolah dan dalam kelas.
2. Melengkapi fasilitas sekolah untuk menunjang keberhasilan peserta didik dalam proses belajar.
3. Seorang guru harus banyak memiliki metode belajar untuk membuat peserta didik nyaman belajar dengan seorang guru.
4. Guru harus bisa atau mengerti tahapan perkembangan emosional anak usia dini untuk bisa mengarahkan ke arah yang lebih positif sesuai tahap karakteristik perkembangan emosi anak

**DAFTAR PUSTAKA**

Pulungan Samsuddin, *Kecerdasan Emosional*, Padang, Rios Multimedia, 2014.

Goleman, Daniel 2004. *Emotional Intelegence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum

Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : Indeks, 2010)

Hurlock B. Elizabeth. (1997). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta. Erlangga

Helmati. (2015). *Mengenal dan memahami anak Paud*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Asmawati, Luluk. (2017). *Konsep Pembelajaran Paud*. Bandung. Remaja Rosdakarya